

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang rentang perkembangan manusia, masa anak-anak merupakan masa yang paling penting karena pada masa ini terjadi perkembangan begitu pesat baik secara motorik, bahasa, emosi dan sosial, sering juga disebut dengan masa “*Golden Age*”.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak dapat berkembang pesat dengan baik karena perkembangan ini dipengaruhi dari faktor bawaan dan lingkungan. Salah satu tanda perkembangan anak yang tidak sesuai dengan tahapannya yaitu memunculkan penyimpangan tingkah laku misalnya melakukan kejahatan, perilaku malas sekolah, perilaku tantrum, kecanduan *video* dan *game* jaringan sosial, nonton film porno, dan perilaku anak hiperaktif.

Menurut Pendapat dari Tambunan (2003) dalam (Yanti, 2005: 01) menyatakan bahwa :

“Pada tahun 1987 di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 4.000 tersangka berusia di bawah 16 tahun diajukan ke pengadilan dan yang kasusnya tidak sampai diajukan ke pengadilan lebih banyak lagi. Pada tahun 2000, BAPAS (Balai Pemasyarakatan) mengatakan bahwa jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2002 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan anak sebanyak 193.115 kasus. Di duga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat lebih dari yang diperkirakan”.

Menurut pendapat dari Lohey et al (Wood & Yeh, 2001 ; Yanti, 2005:02) menyatakan bahwa :

“Banyaknya jumlah anak yang mengalami gangguan perilaku perlu mendapat perhatian yang serius baik dari keluarga maupun terapi untuk segera diberikan intervensi yang tepat. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa gangguan perilaku ini berdampak sangat merugikan, tidak hanya bagi anak-anak dan remaja yang mengalaminya tetapi juga bagi masyarakat”.

Anak dengan gangguan tingkah laku dapat menunjukkan perilaku atau karakteristik tertentu yang terus-menerus berbeda dari norma-norma sosial, etnis dan standar budaya yang sesuai usia mereka. Banyak negara yang telah melakukan penelitian mengenai gangguan perilaku yang sebagian besar dialami oleh remaja dan anak-anak.

Gangguan perilaku, yaitu gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh lemahnya kontrol diri, merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Kazdin (Yanti, 2005 : 01) “Dari seluruh anak-anak yang dirujuk karena mengalami gangguan klinis, sepertiga sampai setengah diantaranya karena mengalami gangguan perilaku”. (Campbell dan Offord, 1999 ; Yanti, 2005 : 01) “Bahkan pada populasi yang bukan klinis, ditemukan bahwa 50% atau lebih anak usia 4-5 tahun telah menunjukkan beberapa simpton gangguan perilaku eksternal yang berkembang menjadi gangguan perilaku tetap”.

Anak dengan gangguan tingkah laku juga cenderung memiliki masalah psikologis, sulit menyesuaikan diri dengan pendidikan dan pekerjaan, memiliki perkawinan yang tidak stabil, resisten terhadap upaya penyembuhan, serta cenderung akan bersikap keras dalam mengasuh anak-anaknya yang pada akhirnya akan

membuat anak-anak mereka mengalami gangguan perilaku juga. Menurut Cartledge & Milburn (1995) dalam Yanti (2005 : 02) “gangguan perilaku merupakan gangguan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi”. Dalam hal ini, faktor-faktor itu antara lain faktor individu seperti temperamen dan pengaruh hormonal, faktor keluarga seperti pola asuh orang tua yang mengalami gejala stress orangtua dan stabilitas keluarga yang kurang berfungsi (komunikasi), dan faktor lingkungan seperti hubungan dengan teman sebaya. Hal tersebut lebih ditegaskan oleh Coie, Dodge & Kupersmidt dalam *Conduct Problems Prevention Research Group-CPPRG* (1999) dalam Yanti (2005:02) bahwa :

“Salah satu dampak dari interaksi yang cukup penting mempengaruhi munculnya gangguan perilaku adalah rendahnya ketrampilan sosial anak, yaitu kemampuan anak mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalin interaksi yang efektif dengan orang tua atau lingkungan”.

Hal ini menyebabkan mereka menjadi kurang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan lingkungan dan keluarga. Sehingga segala tindakan mereka cenderung melanggar norma-norma dan peraturan yang ada. Kondisi ini justru semakin berdampak buruk bagi anak. Jaringan sosial dan kualitas hubungan mereka dengan lingkungan keluarga menjadi rendah padahal kedua kondisi ini merupakan media yang paling di butuhkan anak untuk mengembangkan komunikasi. Salah satunya dengan memberikan komunikasi yang baik.

Menurut Bradley dalam (Innocenti, 2001 ; Philbin, 2000: 03) menganalisis data bahwa orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami perkembangan tingkat stress yang tinggi dalam mengasuh anak. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada masa perkembangan menunjukkan tingkat stress lebih

tinggi dan negatif daripada ibu yang mempunyai anak normal. Sebagaimana pendapat McKinney & Peterson (Philbin, 2000:11) "*found that parents of children with autism and behavior disorders reporter significantly higher levels of parenting stress than parents of children with Down Syndrome or with normal development*". "

Orang tua merupakan cikal bakal kepribadian anak, dari mulai sejak dini orang tua harus bisa mengarahkan perilaku anak dan mulai memonitor perkembangan diri anak agar mampu berinteraksi baik dengan lingkungannya. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan memberikan dampak positif untuk perkembangan dan penyampaian nilai yang baik pada anak sehingga dibutuhkan perhatian dan kesabaran orang tua dalam menghadapinya.

Hal ini pun dibenarkan oleh tim ahli dari Dzakiya yang menangani para orang tua yang berada di lembaga Dzakiya Learning Center kec. Cicalengka Bandung. Misalnya orang tua yang berinisial S berumur 39 tahun, berkulit coklat, memakai kerudung, menggunakan kaca mata, berperawakan tinggi dan berhidung mancung, memiliki anak laki-laki berumur sekitar 10 tahun dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Anaknya sangat susah diatur, sering bolos sekolah karena kecanduan *game online*, suka berontak dan menentang orang tua sehingga S selalu mudah marah, sering sakit kepala, tekanan darah tinggi, putus asa, merasa tidak mampu menangani perilaku anak di karenakan harus menghidupi ketiga anaknya sendiri (*single parent*). misalnya saat sang anak meminta paksa uang pada S untuk bermain *game online*, sang ibu kemudian marah dengan berteriak keras pada anaknya namun sang anak tidak memperdulikan lalu mengamuk, hal itu membuat sang ibu langsung sakit kepala karena sang anak tidak diberi uang kemudian pergi sambil membanting

beberapa barang yang ada disekitarnya. Terkadang karena butuh uang mendesak untuk keperluan sehari-hari, S menjual sebagian barang-barangnya pada tetangga, karena tuntutan kehidupan hal ini yang membuatnya stress, dan jantungnya berdegup kencang, pikiran tidak karuan, terkadang melampiaskan kemarahan pada ketiga anaknya tersebut

Terdapat berbagai cara untuk mengatasi gejala stress pada orang tua. Salah satunya dengan metode latihan *hypnoparenting*. Latihan *Hypnoparenting* adalah salah satu metode terapi psikologis dengan latihan *hypnosis* pada orang tua dan memanfaatkan alam bawah sadar manusia untuk memecahkan setiap persoalan pada orang tua yang memiliki anak gangguan perilaku. Hal ini tentu sangat baik karena diambil dari berbagai pendekatan psikologis mengenai problematika yang di hadapi orang tua dan telah disesuaikan dengan kondisi anak berdasarkan hasil asesmen.

Latihan *Hypnoparenting* dalam metode ini sangat mudah diterapkan pada anak dengan memberikan sugesti positif dan pengulangan (*repetisi*) yang bisa menjadi *mindset* permanen di bawah alam sadar. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini Orang tua mampu mempraktekan atau melatih anaknya dengan memberikan sugesti, afirmasi yang positif terhadap anaknya mulai dari cara berkomunikasi, pola asuh dan intensitas pertemuan merupakan beberapa faktor yang perlu di perhatikan. Hal itu tidak lepas dari peran orang tua dan lingkungan yang secara sinergis berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian tentang “Pengaruh latihan *hypnoparenting* terhadap gejala stress orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gangguan tingkah laku anak dapat berdampak pada munculnya masalah-masalah psikologis pada orang tua.
2. Gejala stress pada orang tua merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku.
3. Latihan *hypnoparenting* merupakan salah satu cara yang diperlukan untuk mengatur gejala stress dengan memanfaatkan alam bawah sadar manusia (*Sub-conscious unconscious*).

C. Batasan masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan fokus terhadap masalah tertentu, penulis melakukan pembatasan-pembatasan terhadap penelitian ini. Maka penulis dalam hal ini membatasi gejala stress pada orang tua yang diakibatkan oleh kesulitan dalam mengasuh anak dengan gangguan tingkah laku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan utama yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah, “Apakah latihan *Hypnoparenting* berpengaruh terhadap penurunan gejala stress pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan dengan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh latihan *hypnoparenting* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penanganan gejala stress pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku dan kaitannya dalam ranah pendidikan luar biasa.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh latihan *hypnoparenting* terhadap gejala stress orangtua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku. Temuan penelitian di lapangan dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah luar biasa dalam upaya menangani permasalahan gejala stress pada orang tua anak dengan gangguan tingkah laku.

2. Manfaat Penelitian

Selain itu, diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian diantaranya :

- a. Khususnya, pada tataran konselor, hasil penelitian eksperimen ini dapat menurunkan gejala stress orang tua yang memiliki anak gangguan tingkah laku melalui latihan *hypnoparenting*.
- b. Pada orang tua, hasil ini dapat memberikan manfaat berupa informasi tentang gejala stress orang tua sehingga dapat menurunkan gejala stress orang tua.

